Terungkap Mimpi ‘Aneh’ Soeharto Sebelum Wafat, Cerita ke Tutut tapi Malah Diketawain

Category: Nasional,News
written by Redaksi | 29/04/2025

ORINEWS.id – Presiden kedua Republik Indonesia yang dijuluki The Smiling General, dikenal sebagai sosok yang kontroversial.

Di balik perannya dalam sejarah bangsa—baik sebagai pahlawan dalam menumpas G30S/PKI maupun sebagai pemimpin Orde Baru yang penuh kritik—kehidupan pribadi Soeharto masih menyimpan banyak kisah tak terungkap.

Salah satu cerita yang menarik datang dari adik kandung Soeharto, Hajah Noek Bresinah Soehardjo.

Dalam buku “Pak Harto, The Untold Stories”, Noek membagikan momen pribadi yang cukup unik dan menyentuh menjelang wafatnya sang kakak.

Peristiwa itu terjadi pada tahun 2006, dua tahun sebelum Soeharto wafat.

Saat itu, Soeharto sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit Pertamina.

Suatu sore, ia tiba-tiba terbangun dari tidurnya dan langsung menceritakan sebuah mimpi aneh kepada Noek dan anak sulungnya, Siti Hardijanti Rukmana alias Tutut, yang saat itu sedang menemaninya.

“Aku lagi wae ngimpi (aku barusan mimpi),” kata Soeharto, seperti yang ditirukan oleh Noek.

Mendengar itu, Tutut penasaran dan langsung bertanya kepada ayahnya, “Mimpi apa to, Pak?”

Soeharto lalu menjelaskan bahwa ia bermimpi sedang menonton pertunjukan gamelan yang meriah.

Namun, ada satu hal yang terasa aneh baginya.

“Nonton gamelan, rame, nanging ana sing aneh (nonton gamelan, ramai, tapi ada yang aneh),” ujar Soeharto.

Tutut kembali bertanya, “Apa yang aneh, Pak?”

Soeharto pun menjawab, *“Kuwi lho, sindene kok wong Sunda kabeh?* (Itu lho, penyanyinya kok orang Sunda semua?).”

Mendengar jawaban ayahnya, Tutut menanggapinya dengan canda, *“Lha, sindene mesti ayu-ayu to, Pak?”* (Penyanyinya pasti cantik-cantik ya, Pak?)

Soeharto pun tersenyum sembari berkata, *“Ya embuh, ora weruh wong kahanane peteng.”* (Ya saya tidak tahu, karena suasananya gelap.)

Percakapan ringan dan penuh kehangatan itu pun membuat Noek dan Tutut tertawa.

Setelahnya, Soeharto kembali melanjutkan tidurnya.

Bagi Noek, momen itu menjadi salah satu kenangan yang paling membekas sebelum kakaknya wafat.

Dua tahun setelah mimpi tersebut, tepatnya pada 27 Januari 2008, Soeharto menghembuskan napas terakhir.

Meski hidupnya dipenuhi kontroversi, cerita-cerita kecil seperti ini menunjukkan sisi lain dari seorang pemimpin besar—sebagai manusia biasa dengan mimpi, keluarga, dan tawa.